

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional di setiap negara, termasuk di Indonesia. Pembangunan nasional di Indonesia dipahami memiliki dua dimensi global. Pertama yang berdimensi fisik material, dan yang kedua berkaitan dengan aspek mental spiritual. Secara fisik material, walau bagaimanapun pembangunan di Indonesia dapat dikatakan sudah mencapai tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Namun dalam hal mental spiritual, nampaknya masih harus terus ditingkatkan. Berbagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan nasional di bidang mental spiritual memang terus dilakukan. Faktor penting dalam pembangunan bidang mental spiritual ini dilaksanakan melalui sektor pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Sisdiknas RI No. 20/2003 Bab I pasal 1 butir 1 disebutkan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Isi ketentuan yuridis formal tersebut mengandung indikasi tentang betapa pentingnya pembinaan mental spiritual yang harus dilakukan dalam proses pendidikan. Kemudian, pada Bab VI pasal 13 ayat (3) UU Sisdiknas RI disebutkan; "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Adapun mengenai satuan pendidikan nonformal, dikemukakan pada Bab VI pasal 26 ayat (4), yakni;

”Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta’lim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Bertitik tolak dari isi Bab VI pasal 26 ayat (4) UU Sisdiknas tersebut, nampaknya lembaga kursus memiliki posisi strategis dan mempunyai peran yang cukup penting dalam tataran pendidikan nasional. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat dan adanya keleluasaan yang diberikan oleh pemerintah bagi masyarakat dalam mengembangkan program kursus yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tadi. Sekaitan dengan hal itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP No. 19/2005 (2005: 4) antara lain dikemukakan;

... standar nasional pendidikan untuk jalur pendidikan nonformal hanya mengatur hal-hal pokok dengan maksud memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik tidak terstruktur untuk mengembangkan programnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Adanya keleluasaan dalam mengembangkan program pengelolaan lembaga kursus memberikan dampak positif bagi perkembangan jumlah lembaga kursus di Indonesia. Menurut Direktori Kursus Indonesia (2005: xi); ”Jumlah kursus yang terdata pada tahun 2005 sebesar 11.809 kursus, dengan pertumbuhan minimal sebesar satu persen per tahun”. Dari sekian banyak lembaga kursus yang ada di Indonesia, sebanyak 1.533 lembaga kursus dengan 2.053 jenis kursus terdapat di Jawa Barat dan di antaranya, terdapat 395 lembaga kursus dengan 546 jenis kursus berada di Kota Bandung (2006: xxxvi). Berkaitan dengan hal tersebut, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional RI – Direktur Jenderal PLS Depdiknas RI sangat apresiatif dalam memberikan

sambutannya pada penerbitan Direktori Kursus Indonesia (2005: iii) dengan mengemukakan;

Jumlah kursus yang sangat besar dibandingkan satuan-satuan pendidikan lainnya merupakan aset yang sangat berharga bagi dunia pendidikan di Indonesia, di mana prakarsa masyarakat untuk berpartisipasi dalam bidang pendidikan telah berkembang. Perkembangan kursus yang demikian pesat ini perlu terus didorong dan ditingkatkan mutunya agar sumber daya manusia yang dihasilkan semakin dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha / industri.

Dari sambutan Dirjen PLS Depdiknas RI tersebut dapat diketahui adanya tujuan yang ingin dicapai dari ditingkatkannya mutu kursus yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang semakin dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha / industri (DUDI). Dengan orientasi demikian biasanya aspek fisik material yang diekspresikan melalui keterampilan sering lebih mengemuka ketimbang persoalan mental spiritual. Sebagai contoh, nampak sekali adanya kesenjangan porsi pembelajaran yang bernuansa teknis dibandingkan dengan unsur pembinaan mental spiritual bagi warga belajarnya atau para peserta kursus. Di beberapa lembaga kursus, pelajaran agama nyaris tidak 'diberikan' baik secara eksplisit maupun implisit dalam program pembelajarannya. Padahal kekuatan spiritual keagamaan sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang unggul. Bahkan dalam Penjelasan atas PP 19/2005 (2005: 2) disebutkan;

Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan dua aspek yuridis formal sebagaimana disebutkan, nampak sekali adanya kepentingan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persoalan spiritualitas seseorang. Apalagi para peserta kursus bidang perhotelan. Masalahnya antara lain stigma yang sudah sering diberikan oleh masyarakat luas bagi profesional bidang perhotelan. Meskipun sudah mulai berkurang, namun stigma tersebut masih terasa melekat. Masih sering masyarakat menyebut bahwa bekerja di hotel relatif lebih banyak madlaratnya. Anggapan masyarakat tersebut kadang-kadang logis memang, karena mereka sering melihat banyak hal yang kurang baik dilakukan oleh “oknum” yang memang kurang baik.

Selain itu masih banyak para pekerja di bidang perhotelan yang memiliki moral kerja rendah dan cenderung lebih materialisme dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan profesional yang bertugas di bidang pelayanan harus memiliki semangat dan moral kerja yang tinggi sebagai bagian dari excellent service (pelayanan prima) kepada pelanggan, ini tentunya harus menjadi perhatian para penyelenggara kursus lembaga perhotelan.

Salah satu penyebab rendahnya moral kerja tersebut adalah karena pada waktu mengikuti pendidikan tidak memperoleh pembelajaran mental spiritual yang relatif cukup memadai. Kondisi inipun terjadi pula di lembaga kursus bidang perhotelan. Artinya, di lembaga kursus bidang perhotelan masih belum terdapat model pembelajaran mental spiritual yang dapat membekali peserta didik dan atau alumninya agar pada waktu bekerja memiliki moral kerja yang tinggi.

Menurut beberapa pakar pendidikan, keberhasilan pendidikan di suatu lembaga pendidikan dalam konteks ini lembaga kursus sebagai salah satu institusi PLS sangat tergantung pada tiga komponen utama, yakni; peserta didik itu sendiri

yang di lingkungan kursus biasa disebut dengan warga belajar (WB), pendidik atau pengajar yang di lingkungan kursus sering disebut dengan instruktur atau untuk konteks ini pembina, dan kredibilitas lembaga yang bersangkutan, termasuk di dalamnya manajemen yang dijalankan. Bahkan Salusu (1996: 481 – 482) mengemukakan:

Dalam dunia pendidikan, mereka yang terlibat langsung dalam peningkatan kualitas adalah staf pengajar. Sungguhpun demikian, Manajemen Mutu Terpadu (MMT) mensyaratkan kuatnya kepemimpinan yang mampu mendorong semua *staf* pengajar untuk mengejar kualitas pengajaran yang dibutuhkan oleh anak didik sebagai konsumennya. Ada berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan, namun sering kali kurang dibarengi dengan komitmen para peserta pelatihan terutama setelah mereka kembali ketempat tugas semula. Disamping itu, kadang-kadang kepemimpinan dalam lembaga pendidikan tersebut kurang memberikan dukungan yang kuat serta tekad yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan haruslah menyatu dengan semua staf pengajar sebagai “penentu kualitas” yang terdepan. Selain dukungan dan dorongan dari para pemimpin, mereka juga perlu diberikan kemudahan-kemudahan yang memungkinkan tugas peningkatan kualitas itu dapat dilaksanakan tanpa banyak hambatan.

Jadi, untuk memperoleh SDM yang berkualitas tinggi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan khususnya di lembaga kursus diperlukan adanya pembinaan mental spiritual bagi warga belajarnya, yang didasari oleh adanya pola kerja yang terkoordinir secara sistematis dalam suatu model pembelajaran tertentu dimana instruktur atau pembina menjadi ujung tombak dalam pembinaan tersebut. Posisi pembina yang menjadi ujung tombak dalam pembinaan mental spiritual bagi warga belajar di lembaga kursus, memberikan indikasi bahwa pembina harus betul-betul “piawai atau lihai” dalam menyajikan materi pembinaan. Di samping itu materi pembinaan pun harus tertata sedemikian rupa, agar dapat menarik peserta kursus untuk mengikuti pembelajaran. Jika tidak demikian, niscaya pembinaan tidak akan mencapai tujuan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh

stakeholders. Singkatnya kedua elemen pembinaan tadi yakni pembina dan materi pembinaan harus sudah betul-betul siap dan terkodifikasi dengan baik, sehingga peserta kursus mengetahui dengan cermat arah pembinaan yang diikutinya. Kenyataan membuktikan bahwa pembinaan mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus belum berjalan dengan baik. Ada beberapa penyebab kurang baiknya proses pembinaan mental spiritual tersebut, antara lain;

1. Belum ada waktu khusus yang dialokasikan untuk melakukan pembinaan mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus.
2. Materi pelajaran dalam rangka pembinaan mental spiritual tersebut belum tersusun secara sistematis.
3. Proses pembinaan sering berjalan apa adanya.
4. Instruktur yang menjadi pembina secara khusus untuk melakukan pembinaan mental spiritual belum ada.
5. Belum ada kurikulum, GBPP, SAP, dan modul pembinaan yang secara khusus diperuntukkan bagi pembinaan mental spiritual bagi peserta didik di lembaga kursus.

Kelima aspek tersebut dapat dirangkum dalam suatu model pembelajaran. Apabila model pembelajaran itu telah tersusun dengan baik, maka akan tercipta suatu kondisi ideal untuk melakukan pembinaan mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus. Oleh sebab itu kelima aspek dan semua fenomena yang telah dipaparkan tadi merupakan berbagai hal yang menjadi latar belakang dalam melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus untuk meningkatkan moral kerja alumninya bila kelak ia bekerja sebagai profesional bidang perhotelan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang sudah dikemukakan dapat diketahui adanya beberapa persoalan yang bisa menjadi masalah bila persoalan tersebut diabaikan penanganannya. Pembinaan mental spiritual sebenarnya merupakan kebutuhan setiap individu untuk dapat meraih kesuksesan dalam hidup kehidupannya. Terlebih bagi peserta kursus di sebuah lembaga kursus, sesungguhnya sangat membutuhkan hal itu. Sayangnya banyak lembaga kursus yang kurang memberikan perhatian serius terhadap aspek yang penting ini. Ketidak-adaan pembina mental spiritual yang khusus dan mapan di suatu lembaga kursus misalnya, ini jelas tidak akan bisa memotivasi peserta kursus untuk sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual bagi dirinya, padahal pada dasarnya mereka sangat membutuhkan.

Dengan kurang termotivasinya peserta kursus untuk mengikuti kegiatan ini tentunya menjadi masalah yang apabila dibiarkan dapat mengimbis kepada aspek lainnya mulai dari hal-hal yang bersifat operasional sampai kepada tataran strategis. Sebagai contoh, konon kabarnya kini banyak anggota masyarakat Indonesia yang memiliki mental spiritual yang tidak kuat atau 'rapuh'. Kondisi makro ini sebetulnya berawal dari kurang terperhatikannya lingkungan mikro dalam hal pembinaan mental spiritual seperti di lembaga kursus. Kemudian, karena secara hipotetif pembinaan mental spiritual tersebut berkorelasi dengan moral kerja, maka dengan tidak adanya pembelajaran mental spiritual berimbas pada adanya kemungkinan kurang terbinanya moral kerja yang baik. Untuk mengantisipasi hal itu diperlukan model pembelajaran pada tataran mikro. Oleh karena itu masalah pokok dalam penelitian ini ialah mengenai penyusunan model

pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus. Dengan tersusunnya model pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus diharapkan bisa dikodifikasi hal-hal ideal seperti: konsepsi tentang pembina yang relatif mumpuni dan dalam operasionalisasinya dapat dijadikan tauladan; tersedianya sarana, prasarana, dan fasilitas pembinaan yang memadai; terkondisikannya peserta kursus yang bermotivasi tinggi untuk mengikuti pembinaan mental spiritual yang dilaksanakan oleh lembaga kursus yang bersangkutan; dan aspek ideal lainnya.

Kondisi ideal tersebut tentunya sangat kontradiktif dengan kenyataan yang ada sekarang sebagaimana telah dikemukakan. Semua kenyataan yang kontradiktif dengan kondisi ideal tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang diantaranya dapat teridentifikasi seperti berikut ini.

1. Sampai saat ini masih sangat sedikit sekali lembaga kursus yang secara khusus melakukan pembinaan mental spiritual bagi peserta kursus. Walhasil banyak para alumninya yang kurang memiliki bekal mental yang baik dan kuat dalam menghadapi persaingan serta kehidupan masa depannya.
2. Pembinaan mental spiritual yang dilakukan oleh setiap lembaga kursus yang melaksanakan pembinaan, porsinya sangat kecil sekali bila dibandingkan dengan proses pembelajaran lainnya, sehingga hasilnya nyaris tidak nampak.
3. Kurangnya berbagai perangkat yang dibutuhkan untuk melakukan pembinaan mental spiritual peserta kursus di lembaga kursus mengakibatkan pembinaan yang dilaksanakan terkesan seadanya, dan tentunya tidak dapat memotivasi peserta didik untuk mengikutinya dengan sungguh-sungguh serta hasilnya pun tentu kurang optimal.

4. Masih kurangnya piranti untuk pembinaan ternyata disebabkan oleh tidak adanya berbagai konsepsi dan ketentuan yang mendasarinya seperti; belum adanya kurikulum, GBPP – Garis-Garis Besar Program Pembelajaran, SAP – Satuan Acara Pembelajaran, dan modul serta belum adanya *job specification* dan *job description* bagi pembina. Dengan demikian siapapun bisa jadi pembina. Kondisi demikian memunculkan pola pembinaan yang tidak profesional. Hasilnya pun tentu saja tidak akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh *stakeholders*.
5. Ada beberapa kalangan khususnya peserta kursus yang mempunyai persepsi bahwa pembinaan mental spiritual hanya diarahkan untuk tujuan 'ukhrowiyah' atau non-kehidupan dunia. Kalangan ini belum merasa membutuhkan pembinaan mental spiritual untuk menghadapi kehidupan duniawi. Padahal kekuatan mental spiritual seseorang akan sangat dibutuhkan untuk menghadapi kehidupannya baik pada saat ia masih mengikuti kursus maupun dalam menghadapi masa depannya. Untuk menghadapi persaingan misalnya, sesungguhnya dibutuhkan mental yang kuat. Demikian juga dalam menghadapi 'godaan' berupa kondisi positif seperti manakala seseorang menduduki jabatan 'basah', bila kurang kuat mentalnya mungkin akan korup misalnya, dan sebagainya.
6. Pembinaan mental spiritual yang diselenggarakan oleh lembaga kursus sering dianggap sebagai kegiatan *suplemen* atau pelengkap. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sebaiknya ditiadakan dengan alasan supaya waktunya bisa difokuskan untuk mempelajari keterampilan saja, karena hal itu sangat dibutuhkan ketika bekerja. Padahal sebagaimana telah disebutkan bahwa

setiap pekerjaan memerlukan orang yang memiliki mental spiritual yang kuat. Dengan adanya anggapan bahwa pembinaan mental spiritual bagi peserta kursus sebagai pelengkap, maka dirasakan pula bahwa pembinaan mental spiritual tersebut seolah-olah tidak memberikan kontribusi yang signifikan bagi warga belajar ketika kelak ia melaksanakan profesinya. Kondisi psikologis semacam ini menimbulkan sikap *apathis* dari sebagian peserta kursus dalam mengikuti pembinaan. Jika sudah masabodoh dalam keikutsertaannya, niscaya hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan baik oleh peserta kursus itu sendiri maupun *stakeholders* lainnya.

7. Bertitik tolak dari hal-hal yang telah dikemukakan pada point 1 sampai dengan point 6, maka moral kerja peserta kursus tentunya akan kurang terbina dengan baik. Walhasil hal ini merupakan masalah yang cukup signifikan untuk diantisipasi, karena moral kerja bagi peserta kursus bidang perhotelan sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi kondisi pekerjaan yang akan digelutinya.

Masalah-masalah yang teridentifikasi tersebut semakin mendorong penulis untuk menyusun model pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus, agar semua masalah tersebut dapat diantisipasi. Apabila sudah diantisipasi dengan baik, maka diharapkan masalah tersebut justru berbalik menjadi potensi. Adapun model pembelajaran yang akan disusun merupakan pengembangan dari kondisi obyektif yang ada.

C. Perumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, nampak bahwa secara umum masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini ialah mengenai model pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus bidang

perhotelan di Kota Bandung yang mengimbas pada moral kerja. Bertitik tolak dari masalah yang telah teridentifikasi sebagaimana telah dikemukakan, maka masalahnya dapat dirumuskan melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai dasar pertimbangan utama dalam menyusun model pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut tersusun seperti berikut ini.

1. Bagaimana kondisi pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang sedang berjalan sekarang ?
2. Model pembelajaran mental spiritual yang bagaimana yang dikembangkan untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus ?
3. Bagaimana efektifitas model pembelajaran mental spiritual yang dikembangkan untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus ?
4. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong dan bisa menghambat pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus yang dapat meningkatkan moral kerja peserta kursus ?

D. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul: Pengembangan Model Pembelajaran Mental Spiritual untuk Meningkatkan Moral Kerja Peserta Kursus di Lembaga Kursus. Untuk memperoleh gambaran operasional, maka semua konsepsi tersebut didefinisikan secara operasional seperti berikut ini.

1. Pengembangan dimaksudkan sebagai perubahan yang dilakukan dengan tujuan agar proses pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus menjadi lebih baik, lebih tepat dan relatif lebih memadai.

2. Model diartikan sebagai suatu gambaran untuk melaksanakan proses pembelajaran mental spiritual di lembaga kursus yang bersangkutan, yang diawali oleh perencanaan berbagai *input* dan diakhiri oleh evaluasi.
3. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh instruktur secara terarah dan terencana untuk menambah dan mengembangkan kemampuan mental spiritual para peserta kursus agar memiliki moral kerja yang lebih baik.
4. Mental yaitu aspek psikologis (seseorang) peserta kursus yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga kursus yang melaksanakan kegiatan pembelajaran mental spiritual. Hal ini terkadang kurang mendapat perhatian.
5. Sipiiritual merupakan segala hal yang berkaitan dengan aspek ruhaniah yang dapat menimbulkan semangat peserta kursus dalam melakukan berbagai kegiatan hidupnya yang didasari oleh faktor-faktor norma atau kaidah-kaidah agama.
6. Moral kerja adalah suasana batin seseorang (peserta kursus) yang dibentuk sedemikian rupa melalui pembelajaran mental spiritual, sehingga dapat menjadi bekal para peserta kursus bila kelak bekerja sesuai dengan profesinya.
7. Peserta kursus ialah peserta didik lembaga kursus yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran mental yang dilaksanakan oleh lembaga kursus yang bersangkutan.
8. Lembaga kursus yakni satuan pendidikan luar sekolah atau satuan pendidikan nonformal yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus dan dijadikan lokasi penelitian untuk memperoleh data

terkait sebagai bahan dalam menyusun dan atau melakukan pengembangan model pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus.

Dari keseluruhan konsep yang telah dijelaskan secara operasional tersebut, maka Pengembangan Model Pembelajaran Mental Spiritual untuk Meningkatkan Moral Kerja Peserta Kursus dapat diartikan sebagai perubahan yang dilakukan dengan maksud agar proses pembelajaran mental spiritual yang dilaksanakan di lembaga kursus perhotelan menjadi lebih baik, sehingga dapat menambah serta mengembangkan kekuatan dan kemampuan aspek psikologis peserta kursus agar tumbuh semangat yang didasari oleh faktor-faktor keagamaan dalam meraih kesuksesan hidup dan masa depannya. Dengan demikian diharapkan moral kerjanya dapat meningkat sesuai dengan tuntutan profesinya.

Berdasarkan definisi operasional dari semua konsep yang telah dijelaskan, selanjutnya dapat dikemukakan definisi operasional yang bertitik tolak dari perumusan masalah, yaitu;

1. Kondisi obyektif kegiatan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus yang dilakukan oleh lembaga kursus ialah; pembinaan mental spiritual yang sedang dilakukan oleh lembaga kursus khususnya yang dijadikan lokasi penelitian, sesederhana apapun baik terstruktur maupun yang tidak terstruktur, terjadwal ataupun tidak, dan yang terpola maupun yang berjalan dengan sendirinya.
2. Model pembelajaran mental spiritual, yaitu berbagai masukan berupa peralatan, perlengkapan dan aspek terkait lainnya yang disediakan oleh lembaga kursus untuk melakukan proses pembelajaran yang menghasilkan produk pembinaan (keluaran) serta memberikan dampak dan memunculkan

umpan balik adanya peningkatan moral kerja yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan berbagai perbaikan pada periode pembelajaran berikutnya.

3. Dampak merupakan pengaruh yang kuat dan mendatangkan akibat tertentu. Jadi dampak pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus berarti suatu keadaan yang terjadi pada diri peserta kursus sebagai akibat adanya pengaruh yang kuat dari hasil pembelajaran mental spiritual yang dilakukan oleh lembaga kursus khususnya yang berkaitan dengan adanya peningkatan moral kerja. Sementara itu yang dimaksud dengan dampak kegiatan pembelajaran mental bagi peserta kursus terhadap lembaga kursus ialah; perlakuan peserta kursus maupun pihak luar yang berinteraksi dengan peserta kursus yang mengikuti kegiatan pembelajaran, terhadap lembaga kursus yang melakukan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus. Misalnya setelah dilaksanakan pembelajaran, sikap dan perilaku peserta kursus menjadi lebih baik dalam menggunakan berbagai sarana, prasarana, dan fasilitas belajar milik lembaga kursus yang bersangkutan. Atau tumbuh rasa hormat dan saling menghargai antar seluruh SDM yang ada di lingkungan lembaga kursus tersebut. Dampak lainnya muncul dari pihak luar yang respek terhadap lembaga kursus yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus setelah melihat peserta kursus berperilaku santun di luar lembaga kursus misalnya. Demikian juga yang dimaksud dengan dampak pembelajaran terhadap orang tua peserta kursus dan masyarakat, yaitu minimal perasaan yang muncul setelah melihat hasil pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus, dimana hasil pembinaan itu diekspresikan oleh anaknya atau anggota

masyarakat sebagai peserta kursus yang sedang atau telah mengikuti kegiatan pembelajaran mental spiritual di lembaga kursus tempat yang bersangkutan mengikuti proses pendidikan, sehingga nampak moral kerjanya baik.

4. Faktor yang mendorong terselenggaranya kegiatan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus ialah setiap hal yang dapat memperkuat dan memperlancar pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan terutama yang berkaitan dengan peningkatan moral kerja. Sedangkan faktor penghambat merupakan semua hal yang dapat mengurangi keinginan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus, dan mengurangi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Adapun mengenai kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada sehubungan dengan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus untuk meningkatkan moral kerja, secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:
 - a. Kelebihan dari kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus perhotelan adalah sesuatu yang didapat oleh peserta kursus dan *stakeholders* lainnya apabila mengikuti kegiatan pembelajaran mental spiritual yang diselenggarakan oleh lembaga kursus, dan atau berbagai faktor yang mendorong terselenggaranya kegiatan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus tertentu untuk meningkatkan moral kerjanya.

Ini berarti “sesuatu” tadi tidak dapat diperoleh bila tidak dilaksanakan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja pesertanya, terutama kalau mata pelajaran tersebut berada dalam satu mata pelajaran khusus.

- b. Kelemahan dari kegiatan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus yaitu berbagai hal yang bisa menjadi hambatan dan dipandang dapat menghalangi penyelenggaraan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus, dan atau menghalangi pencapaian tujuan dalam rangka meningkatkan moral kerja peserta kursus.
- c. Peluang dari pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus adalah unsur-unsur yang dapat menunjang lancarnya penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan atau keberhasilan pencapaian tujuan, sehingga pasca kegiatan pembelajaran diperoleh berbagai umpan balik serta dampak positif bagi peserta kursus, untuk lembaga kursus, terhadap orang tua peserta kursus maupun masyarakat yang berinteraksi dengan peserta kursus yang sedang atau telah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d. Tantangan terhadap pelaksanaan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus merupakan berbagai aspek yang dapat mengurangi bahkan pada kondisi tertentu bisa meniadakan keinginan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran mental spiritual bagi peserta kursus di lembaga kursus, dan atau faktor-faktor bisa mengurangi bahkan meniadakan hasil-hasil yang telah

diperoleh dalam kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus.

6. Model yang telah digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus adalah pola atau gambaran yang telah ditetapkan oleh pimpinan lembaga kursus untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran yang harus disusun dan dikembangkan untuk direkomendasikan agar pembinaan dapat berjalan efektif ialah rencana yang disusun berdasarkan data yang ada mengenai pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus, agar pembelajaran menjadi lebih baik. Apabila terjadi kondisi demikian, maka dikatakan bahwa model tersebut dapat berjalan efektif, yang parameternya menurut Sugiyono (2008: 413, 415) meliputi;
 - a. Pemahaman peserta kursus terhadap materi pembelajaran.
 - b. Tingkat kreatifitas dan inovasi peserta kursus dalam melaksanakan hasil-hasil pembelajaran.
 - c. Pelaksanaan hasil-hasil kegiatan pembelajaran oleh peserta kursus.
 - d. Tingkat kemudahan atau mudah-tidaknya peserta kursus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mudah-tidaknya instruktur (pembina) dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
 - e. Suasana belajar yang kondusif, terutama yang dirasakan oleh peserta kursus.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan positif tentunya memiliki tujuan yang relatif jelas. Demikian halnya dalam penelitian ini, ada tujuan yang ingin dicapai. Di samping itu, tentu saja hasil penelitian inipun diharapkan dapat berguna baik secara teoritis, praktis maupun pragmatis bagi setiap kalangan dan lingkungan terkait.

1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini ialah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus. Kemudian, data dan informasi yang diperoleh tersebut dijadikan dasar untuk mempelajari berbagai hal yang terkait dengan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus tadi, yang pada gilirannya dapat disusun model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang relatif lebih efektif. Adapun tujuan penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah ditemukannya model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus di Kota Bandung, yang kemudian dapat menjadi model pembelajaran mental spiritual di lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan nonformal seperti di lembaga kursus. Operasionalisasi tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis berbagai faktor yang dapat dikembangkan dalam menyusun model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus.
- 2) Menyusun dan merekomendasikan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang dapat dimanfaatkan oleh setiap lembaga kursus dan atau lembaga pendidikan lainnya khususnya di lingkungan lembaga pendidikan nonformal.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menyusun model pembelajaran mental spiritual dalam meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus. Secara rinci tujuan khusus ini adalah:

- 1) Memperoleh data, mengetahui dan mengungkapkan kondisi obyektif pelaksanaan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja di lembaga kursus.
- 2) Menyusun konsepsi model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus berdasarkan kondisi obyektif sebagaimana dikemukakan pada point 1) tadi.
- 3) Melakukan uji coba terhadap konsepsi pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus yang telah disusun, sekaligus melakukan revisi terhadap hasil uji coba yang selanjutnya dijadikan model pembinaan mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus yang akan direkomendasikan.

- 4) Mengimplementasikan dan merekomendasikan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus yang telah direvisi dan disempurnakan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak terkait dan bisa dimanfaatkan oleh setiap pihak yang berkepentingan terutama para pembina mental spiritual secara teoritis maupun praktis atau pragmatis.

a. Manfaat Teoritis

Dalam tataran teoritis, penelitian ini tentunya diharapkan dapat bermanfaat bagi pribadi peneliti dalam meningkatkan wawasan untuk melakukan penelitian khususnya yang menyangkut penelitian tentang model pembelajaran mental spiritual di lembaga kursus. Di samping itu, semua konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi penelitian sejenis yang melakukan kajian terhadap aspek-aspek yang sama. Manfaat teoritis lainnya yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain meliputi; 1) Adanya kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) khususnya yang menyangkut kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus, dan 2) Adanya penambahan literatur yang sudah ada serta sebagai bahan acuan dalam menelaah masalah yang sama.

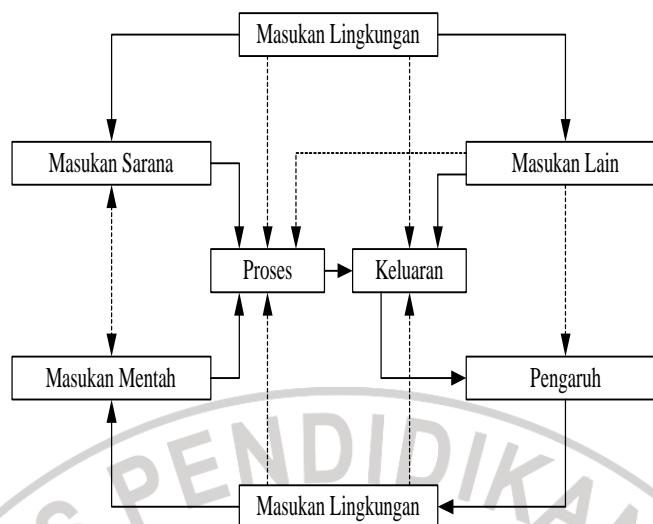
b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus. Dalam tataran makro ada satu harapan kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemegang kebijakan

sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan porsi pembangunan mental spiritual SDM Indonesia melalui pendidikan non-formal khususnya lembaga kursus. Hal ini penting, karena sampai saat ini pembangunan mental spiritual di Indonesia dirasakan dan dianggap kurang berhasil. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai 'tidak' berhasil. Buktinya, menurut 'mereka'; kini banyak peristiwa dan kejadian yang menimpa dan menerpa bangsa ini awalnya disinyalir sering disebabkan oleh sikap mental spiritual "orang-orang tertentu" yang perilakunya kurang sesuai dengan norma sosial, norma agama, dan kaidah-kaidah kehidupan lainnya yang positif. Dengan adanya pengembangan model pembelajaran mental spiritual yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan masalah pembelajaran mental spiritual dapat teratasi, sehingga pembinaan mental spiritual yang dilaksanakan dapat menghasilkan *output*, *outcome*, dan *feedback* yang ideal dalam artian yang sesuai dengan keinginan *stakeholders* serta kebutuhan semua pihak.

F. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus sangat berkaitan dengan sistem yang ada dan atau digunakan dalam mengelola suatu lembaga kursus. Berangkat dari kenyataan berupa keterkaitan tersebut, dan sejalan dengan masalah serta tujuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan, maka kerangka pemikiran yang 'dibangun' dalam penelitian ini bermula dari konsepsi yang dikemukakan oleh Sudjana (2004: 34) mengenai hubungan fungsional antara komponen, proses dan tujuan pendidikan nonformal. Secara visual konsepsi Sudjana tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

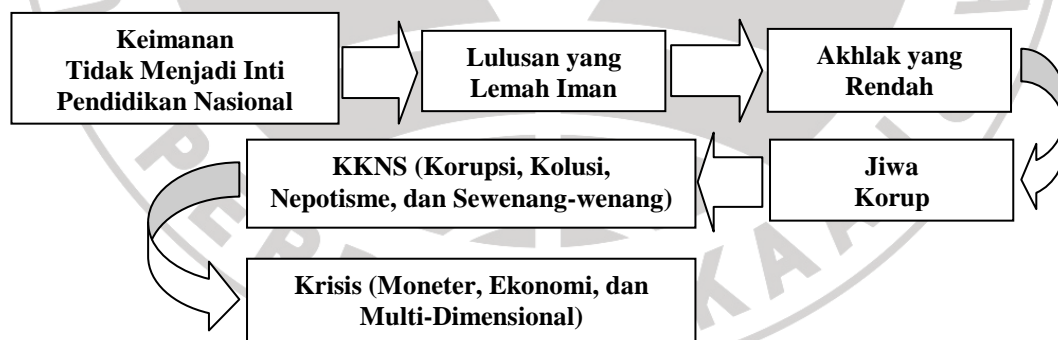


Gambar 1.1
Hubungan Fungsional : Komponen, Proses dan Tujuan Pendidikan Nonformal
(Sumber: Sudjana, 2004:34)

Gambaran tentang hubungan dari tiga aspek yang dikemukakan oleh Sudjana tersebut sangat sesuai dengan kenyataan yang ada dalam pengelolaan sebuah lembaga kursus khususnya yang terkait dengan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus. Setiap lembaga kursus yang akan melakukan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus tentu saja membutuhkan berbagai masukan berupa masukan sarana dan masukan mentah seperti peserta kursus, instruktornya dan sebagainya. Di samping itu secara langsung diperlukan juga masukan dari lingkungan dan masukan lainnya. Semua masukan tersebut berinteraksi dalam proses dan menghasilkan keluaran yang memberikan pengaruh kepada unsur-unsur yang berinteraksi tadi baik langsung maupun tidak langsung.

Semua unsur yang saling berhubungan sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana ternyata betul-betul sistemik, sehingga bila *inputnya* kurang baik misalnya, maka *outputnya* pun kemungkinan besar menjadi kurang baik. Bahkan bila prosesnya kurang baik pula, maka kemungkinan besar *outputnya* menjadi

tidak baik. Ada satu contoh; karena kegiatan pembelajaran mental spiritual yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan tertentu umumnya tidak optimal, maka hasilnya pun terbukti tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan ada suatu sinyalemen bahwa krisis multidimensional yang terjadi sekarang di Indonesia ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya kegiatan pembelajaran mental spiritual yang diberikan kepada peserta didik di satuan pendidikan tertentu, yang tentunya dalam konteks ini di antaranya yaitu di lingkungan satuan pendidikan nonformal khususnya lembaga kursus. Adapun yang dimaksud dengan "kurang" tersebut dilihat secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, dapatlah dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran mental spiritual sekarang ini jumlahnya memang relatif sedikit. Dengan kata lain hal ini dirasa kurang. Apalagi bila dilihat secara kualitatif, kualitas kegiatan pembelajaran mental spiritual memang rendah sekali. Sejalan dengan hal itu secara kronologis digambarkan oleh Tedi Priatna (2004: 163) tentang terjadinya krisis di Indonesia seperti berikut ini.

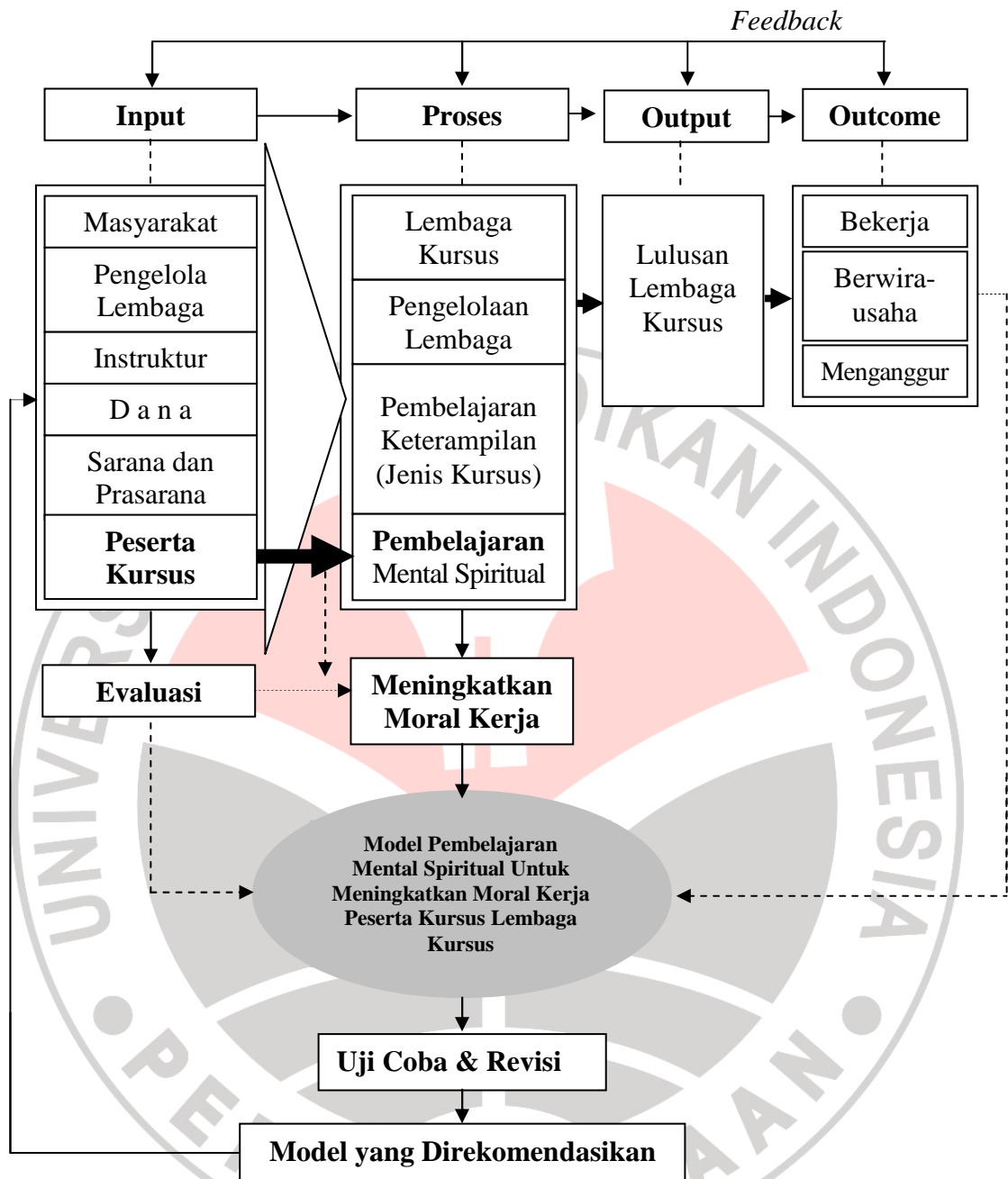


Sumber: Adopsi dan Modifikasi dari Priatna, 2004: 163.

Gambar 1.2
Kronologi Terjadinya Krisis
(Sumber: Adopsi dan Modifikasi dari Priatna, 2004:163)

Dari gambar 1.2 tersebut diketahui bahwa menurut telaahan Priatna, terjadinya krisis multi-dimensi yang dialami Indonesia sekarang ini diawali oleh tidak dijadikannya keimanan sebagai inti pendidikan nasional. Artinya secara operasional kegiatan pembelajaran mental spiritual di lembaga pendidikan yang dalam konteks ini lembaga kursus, tidak dilakukan dengan model yang baik dan tepat, sehingga hasilnya seperti yang dialami saat ini. Banyak lulusan suatu lembaga pendidikan yang lemah iman, akibatnya akhlaknya rendah. Imbasnya, ada beberapa lulusan yang jiwanya korup. Dan seterusnya; sampai sekarang hampir semua anggota masyarakat dan atau warga negara Indonesia sekarang ini merasakan adanya krisis yang bermula dari krisis moneter, kemudian meluas menjadi krisis ekonomi, sampai kini menjadi krisis multi-dimensi.

Berdasarkan kedua gambaran tadi, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dirumuskan sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.



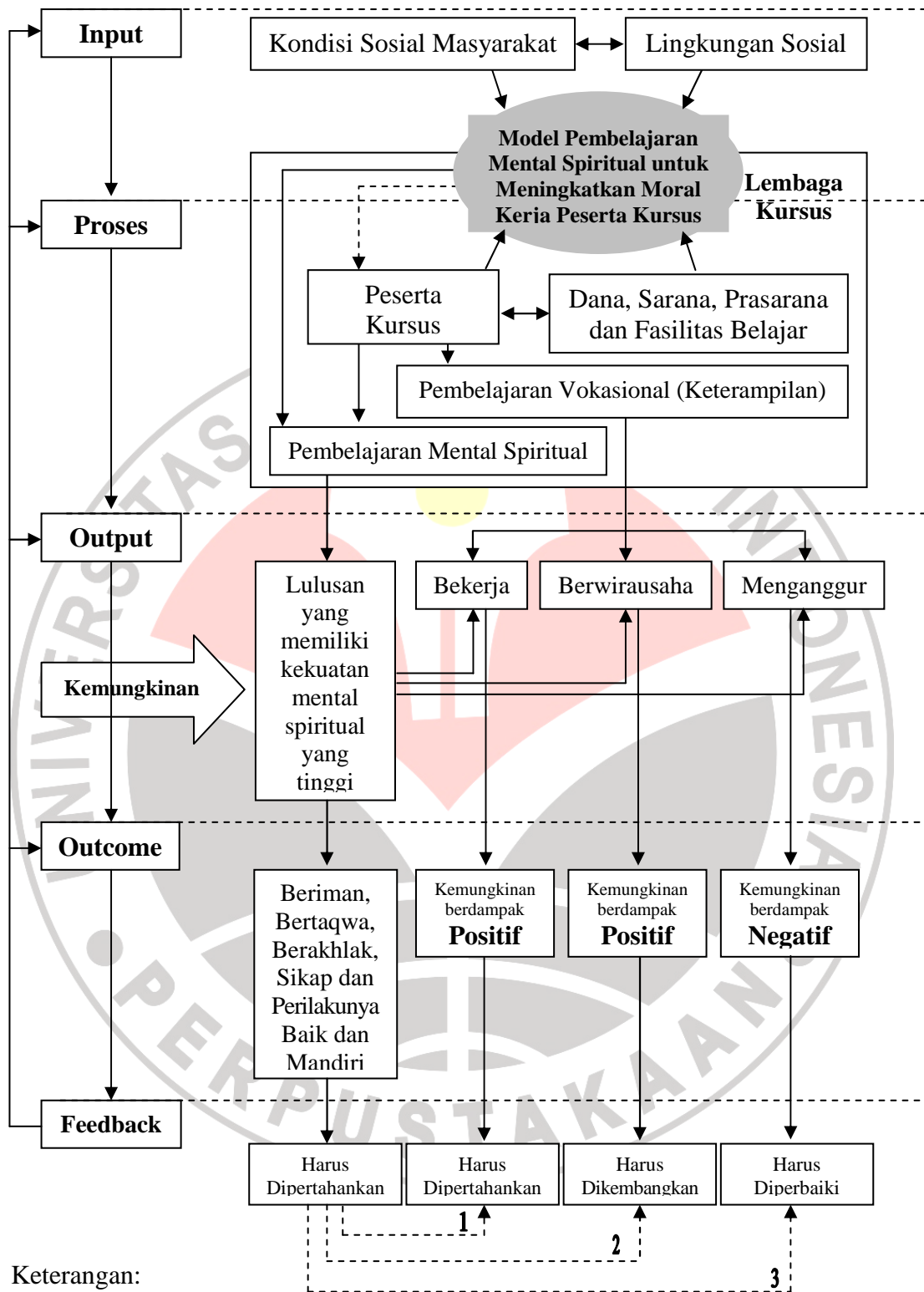
Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus lembaga kursus dimulai dari model yang telah ada dan digunakan sebelumnya atau yang sedang digunakan

yang disebut sebagai kondisi obyektif yang ada. Dari sini dapat diketahui bahwa pada dasarnya penyusunan model tersebut merupakan pengembangan yang dimulai dari evaluasi terhadap input. Kemudian *input* tadi diproses di lembaga kursus khususnya yang menyangkut pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus melalui analisis.

Langkah selanjutnya, hasil analisis tersebut, disusun menjadi model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus. Setelah tersusun dengan baik, maka model tadi diuji coba dan direvisi sampai betul-betul dalam kondisi yang relatif sempurna. Jika sudah dalam kondisi relatif sempurna, maka model tersebut akan direkomendasikan untuk menjadi model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus yang dapat diimplementasikan di lembaga kursus dan atau lembaga pendidikan lainnya.

Untuk lebih mempertegas acuan pelaksanaan penelitian, maka berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun tersebut, dikemukakanlah operasionalisasi konsep yang bermula dari suatu konsepsi bahwa strategi pembelajaran mental spiritual bagi warga belajar di lembaga kursus harus sudah disiapkan sejak awal atau menjelang kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan. Dengan demikian mulai dari skenario pembelajaran sampai implementasi model dan berbagai kemungkinan yang harus diantisipasi termasuk di dalamnya evaluasi yang akan dilakukan hendaknya sudah diperhitungkan sedemikian rupa dan sebaik mungkin, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Lebih jelasnya paradigma tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.4
Paradigma Penelitian

Sebagaimana nampak dalam gambar 1.4, idealnya model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus dapat menjadi pola yang betul-betul merangkum semua kegiatan yang akan dilakukan disertai ancangan pengadaan dan penyediaan anggaran. Dalam hal ancangan pengadaan, hendaknya sudah terangkum hal-hal yang berkaitan dengan;

1. Kualifikasi instruktur/pembina dan langkah-langkah pekerjaan yang akan dilakukan oleh instruktur/pembina atau yang lebih dikenal dengan nama *job description*,
2. Kurikulum, GBPP, SAP, dan modul pembelajaran,
3. Alokasi waktu pembelajaran,
4. Sarana, prasarana dan fasilitas pembelajaran,
5. Kondisi sosial masyarakat
6. Lingkungan Sosial, dan
7. Peserta kursus.

Sementara itu dalam hal penyediaan anggaran, hendaknya telah tersusun pemenuhan kebutuhan dana untuk melaksanakan semua pekerjaan yang sudah direncanakan berikut sumber dananya.

Semua rencana yang ada dan telah tersusun tadi termasuk di dalamnya masalah anggaran, harus diarahkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus. Semua rencana tersebut selanjutnya dirinci menjadi program pembelajaran sampai menjadi jadwal kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh personal yang telah ditugasi dengan orientasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian pada langkah-langkah berikutnya dari proses sampai evaluasi terhadap *feedback* yang

ada, semua personal maupun peralatan dan perlengkapan sudah diatur dalam model yang telah dikembangkan. Jadi walaupun model tidak nampak pada langkah-langkah sebagaimana disebutkan tadi, namun semua pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Di samping itu tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik, sesuai keinginan *stakeholders* dan kebutuhan masyarakat luas.

